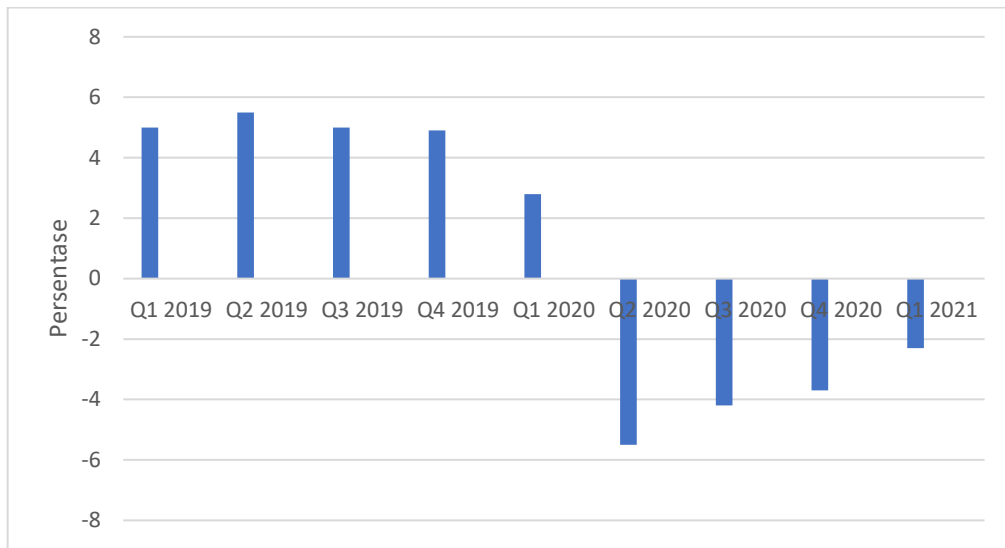


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adanya wabah covid-19 membuat seluruh sektor industri mengalami perubahan akibat adanya ketidakpastian ekonomi. Fluktuasi di pasar modal mempengaruhi perilaku masyarakat dalam melakukan investasi, karena ketika kita akan melakukan analisa di pasar modal tidak bisa hanya dilihat sebatas melalui nominal yang besar saja melainkan harus melihat aspek lain seperti kondisi keuangan dan aspek fundamental lainnya. Adanya wabah covid-19 membuat tren Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjadi fluktuatif seperti tahun-tahun sebelumnya yaitu berada pada 5.942 pada maret 2020 dan penurunan paling besar terjadi di bulan April 2020 dimana indeks berada pada level terendah hingga menyentuh 3.937 (kompas.com). Tidak terkecuali saham dari industri barang konsumsi yang produknya selalu digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun penurunan pada industri ini sejak awal 2020 tidak terlalu signifikan karena mampu bertahan ditengah lesunya perekonomian akibat pandemi. Menurut data BEI pada tahun 2020, indeks sektor barang konsumsi mengalami penurunan hanya sebesar 5.5% secara *year-to-date*.



Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Pada Kuartal I 2019-2021)

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Saham-saham industri barang konsumsi cenderung lebih kuat untuk dikoleksi para investor ditengah kondisi pasar yang tidak terkendali karena industri sektor barang konsumsi memiliki kontribusi besar dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia hingga saat ini. Oleh karena itu subsektor industri barang konsumsi dijadikan objek penelitian karena sektor ini mempunyai prospek cerah di masa mendatang dengan didorong dari adanya kebutuhan makanan dan minuman yang begitu besar. Selain sektor makanan dan minuman, kebutuhan lain seperti pada sektor farmasi juga meningkat secara signifikan seperti suplemen, perlengkapan kesehatan, serta obat-obatan. Pada paruh pertama tahun 2020, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) membukukan laba bersih sebesar Rp 3,37 triliun, meningkat 31,12% dibandingkan tahun sebelumnya. Kemudian, sejak awal 2020 hingga Juni 2020, PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF) mencatatkan laba bersih yang meningkat 11,81%. PT Kalbe Farma Tbk. (KLBF) merupakan emiten

farmasi juga mengalami pertumbuhan laba bersih sebesar 10,3% di tahun 2020. PT Indofarma Tbk. (INAF) menguat 27,03%, kemudian PT Kimia Farma Tbk. (KAEF) membaik 16,79%. Investor pasti mempertimbangkan proses pengambilan keputusan untuk melakukan investasi pasar modal. Informasi mengenai kinerja keuangan sangatlah penting bagi perusahaan karena informasi tersebut akan dibuat menjadi bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan bagi investor karena kinerja tercermin dalam laporan keuangan.

Investor dan para pemegang saham akan sangat fokus pada perusahaan yang mempunyai kinerja yang berkualitas. Indikator positif dari kinerja suatu perusahaan adalah ketika harga saham menguat, sehingga harga saham suatu perusahaan dapat memberikan petunjuk atau arahan kepada investor untuk mempertimbangkan melakukan investasi, terutama yang dilihat adalah pada hasil kinerja keuangannya. Tidak hanya aspek itu saja melainkan juga pada kinerja ekonomi, lingkungan, serta sosial yang berdampak selain kinerja keuangan.

Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham guna meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat ditentukan dengan menambahkan saham dan utangnya (Suarjaya, Artini, & Alfredo, 2012). Sedangkan nilai pasar yang diprosikan menggunakan Tobin's Q adalah ukuran nilai perusahaan yang dimaksud dalam penelitian ini. Strategi ini didasarkan dari nilai pasar, karena hal ini dapat menguntungkan investor, jika harga saham perusahaan di pasar menguat. Selain itu karena *return* yang diperoleh, tingkat kesejahteraan pemegang saham juga meningkat seiring dengan nilai harga saham di pasar.

Informasi keuangan yang disediakan perusahaan tercermin dalam laporan keuangan, sehingga dari informasi tersebut biasanya akan digunakan investor sebagai bahan pertimbangan keputusan informasi. Semakin baik kinerja suatu perusahaan maka akan diikuti dengan kenaikan harga sahamnya. Meskipun begitu, juga harus didukung dengan reputasi dan citra yang baik di dalam laporan tahunan yang diterbitkannya. Menurut Flynn (1987), hampir semua investor menggunakan laporan tahunan sebagai sumber informasi yang penting untuk membeli, menahan, dan menjual saham, kemudian diikuti dengan laporan interim. Dari sisi investor dan analisis keuangan, mereka biasanya lebih memilih menggunakan neraca dan laba rugi sebagai sumber utama analisis, hal ini terjadi karena pendapatan dan biaya perusahaan dimasukkan dalam neraca dan laporan laba rugi.

Laporan keuangan dapat menjadi alat yang berguna dalam mengevaluasi suatu proses bisnis bisa berjalan dan berkembang. Laporan keuangan memuat informasi terkait kondisi keuangan perusahaan, hasil keuangan, dan aliran arus kas (IAI dalam PSAK 1, 2017). Jika dilihat dari sudut yang berbeda, investor harus mempertimbangkan detail informasi terkait dengan prosedur penilaian saham yang memberikan petunjuk terkait pentingnya risiko dan tingkat pengembalian yang akan direalisasikan dikemudian hari. Laporan keuangan yang menyajikan berbagai informasi yang bermanfaat dan menarik akan memicu reaksi pasar setelah diterbitkan (Suarjaya, Artini, & Alfredo, 2012). Laporan keuangan yang telah diterbitkan emiten ke pasar dengan sempurna akan menjadi pedoman bagi investor untuk dapat berinvestasi. Penilaian investor dan pihak

ketiga lainnya akan menilai bahwa perusahaan akan menciptakan keuntungan tinggi apabila tingkat solvabilitas internalnya tinggi. Adanya ketidakpastian perekonomian akibat pandemi covid-19 membuat banyak perusahaan mengalami kinerja yang buruk. Hal tersebut mengakibatkan setiap perusahaan untuk berusaha lebih dalam memaksimalkan tingkat profitabilitas dan solvabilitas guna memperbaiki nilai perusahaan. Dalam hal ini, perspektif *signaling theory* sangat membantu, karena perusahaan akan memberikan sinyal guna mengurangi informasi asimetri dengan para pemangku kepentingan dan memungkinkan bagi kedua pihak untuk bisa berkomunikasi terkait perilaku dan kinerja dalam perusahaan tersebut. Signaling Theory digunakan perusahaan sebagai cara untuk mengkomunikasikan informasi yang mereka miliki kepada pemegang kepentingan dan pihak eksternal lain untuk memberikan sinyal informasi baik positif atau negatif terkait komitmen perusahaan tersebut kepada masyarakat (Bae *et al.*, 2018).

Pengukuran kinerja suatu perusahaan merupakan hal terpenting bagi investor ketika ingin memasuki pasar saham. Jadi diperlukan beberapa analisis rasio keuangan yang mendalam untuk memastikan bagaimana tanggapan investor dapat dipengaruhi oleh penilaian kinerja keuangan. Perhitungan rasio dapat dilakukan ketika sudah memiliki informasi keuangan perusahaan. Analisa rasio tersebut dapat mencakup perhitungan rasio seperti pada rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Aktivitas atau Efisiensi. Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas adalah yang digunakan dalam penelitian ini. Pentingnya ketiga analisis tersebut bagi investor adalah untuk mengetahui kondisi keuangan dari setiap

perusahaan yang akan diberikan investasi terkait dengan seberapa bagus nilai perusahaan apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya dengan kondisi pada saat ini. Investor tidak akan ragu untuk membeli saham perusahaan jika perusahaan menghasilkan keuntungan signifikan karena tingkat solvabilitas yang tinggi. Selain itu apabila alir kas dalam perusahaan semakin likuid maka semakin baik kondisi perusahaan tersebut.

Kapasitas bisnis dalam memenuhi komitmen dengan *debholders* terkait keuangan jangka pendek dari perusahaan disebut sebagai Likuiditas. Rasio utang akan berkurang secara proporsional dengan tingkat likuiditas perusahaan. Besarnya dividen yang diterima pemegang saham juga akan dipengaruhi oleh likuiditas (Jariah, 2016). Jika likuiditas perusahaan tinggi maka perusahaan berada dalam posisi aman dan dapat meningkatkan kinerja agar bisa menarik investor, menciptakan permintaan saham, dan tentu saja mempengaruhi nilai perusahaan akibat adanya kenaikan harga untuk saham. Kemampuan emiten dalam melunasi utangnya menggunakan kas yang tersedia ditunjukkan melalui *cash ratio* yang dipilih dalam penelitian ini, sebagai proksi dari likuiditas.

Rasio keuangan lain seperti profitabilitas digunakan untuk menilai seberapa baik suatu bisnis dapat menghasilkan keuntungan. *Return on Equity Ratio (ROE)*, merupakan pengukuran tingkat pengembalian yang diterima pemegang saham atas investasi mereka, rasio ini digunakan dalam penelitian ini sebagai proksi dari profitabilitas. Oleh karena itu, kemampuan emiten untuk membagikan dividen kepada investor akan meningkat seiring dengan besarnya laba yang mereka hasilkan, yang akan berdampak positif pada harga saham pula.

Investor perlu untuk memahami analisis ROE karena rasio ini dapat menentukan jumlah pengembalian investasi mereka (Sitepu, 2010).

Istilah “Solvabilitas” mengacu pada kemampuan emiten untuk segera menyelesaikan seluruh utang jangka pendek dan panjang menggunakan asetnya. Rasio solvabilitas biasanya dipakai untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. *Debt Equity Ratio (DER)*, analisis dalam pengukuran kemampuan perusahaan dalam melunasi utang kepada *debtholders* dengan modal sendiri, rasio ini digunakan dalam penelitian ini sebagai perwakilan dari solvabilitas. Struktur modal dari utang akan berkorelasi terbalik dengan nilai DER. Karena jika nilai DER rendah, maka emiten akan menunjukkan lebih banyak modal yang dimiliki daripada utang, sehingga memungkinkan emiten dapat segera melunasi utangnya. Beberapa penelitian lain yang melakukan analisa keuangan terkait nilai perusahaan menggunakan obyek sebelum adanya wabah Covid-19, tetapi penelitian ini melakukan analisa debfab obyek tahun normal dan selama tahun wabah Covid-19. Hal inilah yang menjadi motif untuk penelitian ini dengan maksud untuk mencari tahu apakah nilai perusahaan di Indonesia dapat dipengaruhi oleh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas.

Temuan A. Ullah *et al.*, (2020) terkait struktur modal terhadap kinerja keuangan 90 perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Pakistan (PSX) dari 2008-2017. Temuan tersebut adalah variabel struktur modal utang dengan modal mempunyai hubungan negatif signifikan dengan kinerja keuangan sedangkan rasio perputaran aset dan kinerja perusahaan menunjukkan hasil negatif dan tidak signifikan. Pertumbuhan ekspor dan pertumbuhan penjualan memiliki hubungan

positif yang cukup besar dengan kinerja keuangan, namun ukuran emiten memiliki dampak negatif signifikan terhadap kinerja emiten. Kemudian utang pajak dan rasio total utang terhadap total aset memiliki hubungan tidak signifikan dengan kinerja keuangan (ROE). Selain itu Ali *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan berdampak pada kinerja keuangan akuntansi yang diukur dengan pendekatan ROA atau ROE dan kinerja keuangan berbasis pasar yang diukur menggunakan Tobin's Q memiliki sedikit perbedaan. Leverage memiliki hubungan negatif signifikan dengan keberhasilan emiten yang diukur dengan pendekatan ROA, ROE, dan Tobins'Q, sedangkan ukuran emiten, daftar perusahaan internasional, dan likuiditas memiliki hubungan positif yang tinggi dengan kinerja keuangan. Hal ini terjadi karena rasa percaya investor tinggi ke emiten akibatnya investor senang untuk berinvestasi. Semakin besar emiten juga timbul motif untuk mengelola laba lebih besar karena perusahaan tersebut bergantung pada pemeriksaan yang lebih dekat melalui eksploitasi bank dan beberapa kelompok tertentu (Chen *et al.*, 2007 dalam Alzoubi, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi & Fajri (2019); Myšková & Hájek (2017); D.V. Kolamban *et al.*, (2020).

Adanya kewajiban besar oleh emiten maka mengindikasikan bahwa tingkat risiko dalam melunasi kewajibannya juga tinggi, untuk memperkecil kemungkinan investor mau berinvestasi atau dengan kata lain semakin tinggi *leverage* emiten maka kemampuan emiten dalam membagikan dividennya semakin rendah karena laba yang dihasilkan sebagian akan digunakan untuk pembiayaan utang perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang informasi yang diberikan, permasalahan yang menjadi komponen mendasar dari penelitian ini adalah:

1. Apakah *Cash Ratio* mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Indonesia tahun 2018-2021?
2. Apakah *Return on Equity Ratio* mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Indonesia tahun 2018-2021?
3. Apakah *Debt Equity Ratio* mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Indonesia tahun 2018-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah *Cash Ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia tahun 2018-2021.
2. Untuk mengetahui apakah *Return on Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia tahun 2018-2021.
3. Untuk mengetahui apakah *Debt Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia tahun 2018-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memastikan bagaimana interaksi antara rasio keuangan dan nilai perusahaan, bentuk penelitian ini diklasifikasikan sebagai *Basic Research*. Temuan dari investigasi ini diharapkan:

1. Bagi pengembang ilmu, diharapkan dapat memberikan sumbangsih kemajuan ilmu pengetahuan dibidang keuangan dan kemajuan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan informasi kepada investor mengenai nilai perusahaan, sehingga investor dapat memberikan pertimbangan untuk proses pengambilan keputusan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Beberapa faktor yang menjadi batasan dalam penelitian ini akan digunakan untuk menguji hipotesis yang ada, antara lain:

- a. Penggunaan data sekunder berupa laporan keuangan yang diaudit oleh auditor independen, perusahaan terdaftar di BEI tahun 2018-2021, diperoleh melalui website BEI (www.idx.co.id).
- b. Periode penelitian adalah tahun 2018 hingga 2021 karena merupakan data terbaru pada empat tahun terakhir yang diterbitkan pada *financial statement* perusahaan yang diaudit.
- c. Metode Tobin's Q adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur nilai perusahaan.

d. Objek yang digunakan adalah perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021. Sektor ini dipilih karena industri ini diuntungkan selama terjadinya pandemi covid-19.

e. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, untuk variabel dependen adalah nilai perusahaan. Kemudian untuk variabel independen adalah Rasio Likuiditas dengan menggunakan *Cash Ratio*, Rasio Profitabilitas diwakilkan oleh *Return On Equity (ROE)*, dan Rasio Solvabilitas diwakilkan oleh *Debt Equity Ratio (DER)*. Untuk variable kontrol menggunakan *firm size*.

